



EKASAKTI JURNAL PENELITIAN & PENGABDIAN (EJPP)



Doi:

Lisensi: <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Diterima: 20 April 2024, Diperbaiki: 25 April 2024, Diterbitkan: 30 April 2024

PSIKOLOGI PENDIDIKAN DALAM INKLUSI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI ERA DIGITAL: STUDI LITERATUR TENTANG MEMBANGUN LINGKUNGAN BELAJAR YANG RESPONSIF

Archristhea Amahoru¹, Loso Judijanto², Muhammad Sukron Fauzi³,
Dwi Hadita Ayu⁴, Rosyida Nurul Anwar⁵

¹Institut Agama Islam Negeri Ambon, ²IPOSS Jakarta, ³Universitas Mulawarman,

⁴STKIP Nasional, ⁵Universitas PGRI Madiun

Email : ¹amahoruthea@gmail.com, ²losojudijantobumn@gmail.com,

³sukron.fauzi@fkip.unmul.ac.id, ⁴dwihadita34@gmail.com, ⁵rosyidanurul@unipma.ac.id

Abstract: *This research aims to provide in-depth insight into how educational psychology can support the inclusion of students with special needs in the digital era. By exploring existing literature, it is hoped that strategies and tools can be found that can create a responsive learning environment. The importance of literature study in research, especially to develop a solid theoretical framework. Through literature reviews, researchers not only understand existing concepts and theories, but can also identify gaps in previous research, providing an opportunity to build a strong foundation. The results of this research emphasize the importance of a differentiated approach in teaching to create an inclusive and responsive learning environment, where educators can consider students' individual needs and abilities by adapting teaching methods through strategies such as collaborative learning and the use of multimedia. Information and communications technology (ICT) also plays a crucial role, enabling material adjustments and real-time feedback that enrich the learning experience of students, including those with special needs. In addition, building a supportive social environment, through positive interactions and emotional support from educators, is essential to encourage students' self-confidence and active participation. A continuous evaluation process and feedback from students helps educators understand individual needs and preferences, creating a comfortable atmosphere for sharing ideas and reflection. Overall, the combination of a differentiation approach, use of technology, and an inclusive social environment can improve academic learning outcomes as well as students' social and emotional development.*

Keywords: *Psychology, Inclusion, Digital, Learning Environment*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana psikologi pendidikan dapat mendukung inklusi siswa berkebutuhan khusus di era digital. Dengan menggali literatur yang ada, diharapkan dapat ditemukan strategi dan alat yang mampu menciptakan lingkungan belajar responsif. Pentingnya studi literatur dalam penelitian, terutama untuk mengembangkan kerangka teoritis yang solid. Melalui kajian literatur, peneliti tidak hanya memahami konsep-konsep dan teori-teori yang ada, tetapi juga dapat mengidentifikasi kesenjangan dalam penelitian sebelumnya, memberi kesempatan untuk

membangun landasan yang kuat. Hasil penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan diferensiasi dalam pengajaran untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif, di mana pendidik dapat mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan individu siswa dengan mengadaptasi metode pengajaran melalui strategi seperti pembelajaran kolaboratif dan penggunaan multimedia. Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) juga berperan krusial, memungkinkan penyesuaian materi dan umpan balik real-time yang memperkaya pengalaman belajar siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Selain itu, pembangunan lingkungan sosial yang mendukung, melalui interaksi positif dan dukungan emosional dari pendidik, sangat penting untuk mendorong kepercayaan diri dan partisipasi aktif siswa. Proses evaluasi yang berkelanjutan dan umpan balik dari siswa membantu pendidik memahami kebutuhan dan preferensi individu, menciptakan suasana yang nyaman untuk berbagi ide dan refleksi. Secara keseluruhan, kombinasi pendekatan diferensiasi, penggunaan teknologi, dan lingkungan sosial yang inklusif dapat meningkatkan hasil belajar akademis serta perkembangan sosial dan emosional siswa.

Kata Kunci: Psikologi, Inklusi, Digital, Lingkungan Belajar

PENDAHULUAN

Pada era digital saat ini, yang sering disebut sebagai revolusi industri 4.0, sebuah negara dapat bersaing secara global jika memiliki kualitas sumber daya manusia (SDM) yang unggul (Rezky, 2019). SDM berperan sebagai kunci utama dalam mengemban dunia pendidikan dan menciptakan kemajuan suatu bangsa. Pengembangan SDM dapat dicapai melalui berbagai faktor, dengan pendidikan menjadi salah satu yang paling krusial (Widiansyah, 2017);(Sudarsana, 2016). Pendidikan memungkinkan individu untuk mengembangkan potensi diri mereka, baik sebagai makhluk individual maupun sebagai bagian dari masyarakat. Saleh, (2020) menekankan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan secara berkelanjutan dalam hidup manusia untuk mempertahankan jati diri, eksistensi, dan kemampuan bertahan hidup. Selain itu, pendidikan berfungsi sebagai proses memanusiakan manusia, di mana seseorang dapat meningkatkan kualitas diri dan eksistensinya dalam lingkungan sosial (Dinata, 2021). Oleh karena itu, pendidikan bukan hanya penting, tetapi juga mutlak diperlukan oleh setiap individu untuk memastikan keberlangsungan hidup dan kontribusi mereka dalam masyarakat.

Psikologi pendidikan memberikan wawasan tentang cara siswa belajar dan berkembang (Marbun, 2018);(Prananda, 2021). Dalam konteks inklusi, pendekatan psikologis membantu mengenali kebutuhan unik siswa berkebutuhan khusus dan merumuskan strategi pengajaran yang efektif (Selian, 2024). Dengan memahami aspek emosional dan kognitif siswa, pendidik dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial dan akademis mereka.

Teknologi informasi dan komunikasi menawarkan banyak potensi untuk mendukung pendidikan inklusif (Tanjung et al., 2024). Alat digital, seperti perangkat lunak pembelajaran yang dapat disesuaikan, memungkinkan pendekatan lebih personal dan adaptif (Agustina, 2023). Namun, penggunaan teknologi harus disertai pemahaman tentang bagaimana siswa berkebutuhan khusus berinteraksi dengan alat tersebut agar dapat memberikan manfaat maksimal. Meskipun banyak peluang, tantangan tetap ada dalam penerapan pendidikan inklusif di era digital. Banyak pendidik yang mungkin kurang terlatih dalam menggunakan teknologi untuk mendukung siswa berkebutuhan khusus (Switri, 2022). Selain itu, kurangnya sumber daya dan dukungan institusional dapat menghambat pengembangan metode pembelajaran yang responsif. Untuk mengatasi tantangan ini, penting untuk mengeksplorasi praktik terbaik yang telah terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar inklusif. Ini

mencakup penggunaan pendekatan kolaboratif yang melibatkan siswa, orang tua, dan tenaga pendidik. Studi literatur menunjukkan bahwa strategi yang berfokus pada partisipasi aktif siswa dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar mereka.

Kebutuhan akan pendidikan adalah hak setiap individu, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Keterbatasan yang dialami oleh ABK mengharuskan adanya layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik mereka, agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif (Wardhani, 2019);(Nuryati, 2022). Pendidikan inklusi menjadi salah satu solusi yang menjawab kebutuhan tersebut, dengan menggabungkan siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus dalam satu lingkungan belajar (Suryadi, 2023). Di Indonesia, pendidikan inklusi mulai diperkenalkan setelah negara ini menandatangani Perjanjian Salamanca pada tahun 1994, yang menekankan pentingnya pendidikan untuk semua tanpa terkecuali. Perhatian terhadap pendidikan inklusi semakin meningkat setelah dikeluarkannya Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 77/P Tahun 2007 yang menyatakan inklusi sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang menyeluruh. Sejalan dengan keputusan tersebut, kini semakin banyak sekolah inklusi yang dibentuk, memberikan kesempatan bagi siswa berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan siswa lainnya. Dengan demikian, pendidikan inklusi tidak hanya memenuhi kebutuhan pendidikan ABK, tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih toleran dan memahami keragaman di dalam masyarakat

Penelitian ini bertujuan memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana psikologi pendidikan dapat mendukung inklusi siswa berkebutuhan khusus di era digital. Dengan menggali literatur yang ada, diharapkan dapat ditemukan strategi dan alat yang mampu menciptakan lingkungan belajar responsif. Kontribusi penelitian ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman tentang pendidikan inklusif, tetapi juga mendorong implementasi kebijakan yang lebih baik dalam mendukung siswa berkebutuhan khusus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah studi literatur. Patton, (2015) menekankan pentingnya studi literatur dalam penelitian, terutama untuk mengembangkan kerangka teoritis yang solid. Melalui kajian literatur, peneliti tidak hanya memahami konsep-konsep dan teori-teori yang ada, tetapi juga dapat mengidentifikasi kesenjangan dalam penelitian sebelumnya, memberi kesempatan untuk membangun landasan yang kuat. Dengan demikian, validitas dan relevansi penelitian dapat diperkuat. Selain itu, studi literatur memberikan wawasan berharga tentang metodologi yang telah digunakan sebelumnya, memungkinkan peneliti untuk mengadopsi metode yang efektif atau melakukan penyesuaian berdasarkan konteks dan tujuan penelitian mereka sendiri.

Lebih jauh, studi literatur berfungsi sebagai platform untuk memahami perkembangan terkini dalam bidang penelitian tertentu. Dengan mengikuti tren dan temuan baru, peneliti dapat memastikan bahwa studi mereka relevan dan up-to-date, terutama dalam bidang yang cepat berubah seperti pendidikan. Analisis literatur juga memungkinkan peneliti mengeksplorasi berbagai sudut pandang dan paradigma, memperkaya pemahaman mereka tentang topik yang diteliti. Selain itu, studi literatur dapat membantu merumuskan hipotesis atau pertanyaan penelitian yang lebih tajam, mengarahkan perhatian pada aspek-aspek yang belum banyak dieksplorasi, sehingga menghasilkan kontribusi signifikan terhadap bidang studi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengeksplorasi literatur tentang psikologi pendidikan dalam konteks inklusi siswa berkebutuhan khusus di era digital, dengan fokus pada pembangunan

lingkungan belajar yang responsif. Berdasarkan analisis literatur, beberapa temuan utama dapat diidentifikasi

Pendekatan Diferensiasi

Pendekatan diferensiasi dalam pengajaran telah menjadi topik penting dalam pendidikan modern, terutama dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Ketika pendidik mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan individual siswa, hasil belajar mereka cenderung meningkat (Komara et al., 2023). Dengan mengadaptasi metode pengajaran, guru dapat memastikan bahwa semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dapat mengakses materi pelajaran dengan lebih baik.

Salah satu kunci dari pendekatan diferensiasi dalam pengajaran adalah penggunaan berbagai metode pengajaran yang memungkinkan guru untuk menjangkau siswa dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar mereka yang unik. Pendekatan ini mencakup berbagai strategi, seperti pembelajaran kolaboratif, di mana siswa bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas atau proyek, sehingga meningkatkan interaksi sosial dan saling mendukung antar siswa (Fairus & Anzani, 2014). Selain itu, penggunaan multimedia seperti video, grafik, dan presentasi interaktif dapat membantu menyampaikan materi dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami, terutama bagi siswa yang memiliki kecenderungan visual (Setiawan, 2023);(Syaputra, 2024). Misalnya, siswa yang belajar lebih baik melalui gambar dan visualisasi akan lebih mudah memahami konsep yang diajarkan jika disajikan dalam bentuk video atau diagram. Sementara itu, bagi siswa yang lebih kinestetik, pembelajaran berbasis proyek atau aktivitas praktik memberikan kesempatan untuk terlibat langsung dengan materi, memungkinkan mereka untuk belajar melalui pengalaman dan manipulasi objek secara fisik. Dengan menciptakan variasi dalam cara penyampaian materi, guru dapat memenuhi kebutuhan belajar yang beragam, sehingga semua siswa, terlepas dari gaya belajar mereka, dapat berpartisipasi aktif dalam proses belajar dan meraih hasil yang optimal. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis siswa, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan kemandirian mereka dalam belajar.

Teknologi juga berperan penting dalam mendukung pendekatan diferensiasi. Alat digital seperti aplikasi pembelajaran, platform online, dan perangkat lunak interaktif memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan materi dan memberikan umpan balik secara real-time. Ini sangat membantu siswa berkebutuhan khusus yang mungkin memerlukan waktu lebih untuk memahami konsep tertentu. Dengan memanfaatkan teknologi, guru dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih personal dan efektif. Lebih lanjut, pendekatan diferensiasi tidak hanya bermanfaat bagi siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga untuk seluruh kelas. Ketika guru menciptakan lingkungan yang menghargai keberagaman dan mengakomodasi perbedaan, semua siswa merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk belajar. Ini menciptakan suasana belajar yang positif di mana siswa saling mendukung satu sama lain dalam mencapai tujuan akademik.

Peran Teknologi

Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah memainkan peran penting dalam meningkatkan aksesibilitas dan partisipasi siswa berkebutuhan khusus di lingkungan pendidikan (Taufiqurrahman, 2019). Dengan adanya alat digital, seperti perangkat lunak pembelajaran adaptif, pendidik kini dapat menyesuaikan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih sesuai bagi mereka, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih inklusif.

Salah satu keuntungan utama dari penggunaan perangkat lunak pembelajaran adaptif adalah kemampuannya untuk memberikan umpan balik yang personal dan real-time (Iman, 2024). Siswa dapat berinteraksi dengan materi pelajaran sesuai dengan kecepatan mereka sendiri, tanpa merasa tertekan untuk mengejar ritme kelas yang mungkin tidak sesuai.

Dengan cara ini, siswa berkebutuhan khusus merasa lebih termotivasi dan terlibat dalam proses belajar, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar mereka.

Selain itu, teknologi juga menyediakan berbagai sumber daya yang dapat mendukung variasi gaya belajar. Misalnya, aplikasi yang menyajikan konten dalam format visual, auditori, atau interaktif memberikan kesempatan bagi siswa untuk memilih cara yang paling efektif bagi mereka. Hal ini sangat bermanfaat bagi siswa dengan berbagai kebutuhan, karena mereka dapat belajar melalui media yang paling mereka pahami dan nikmati. Penerapan TIK dalam pendidikan juga membantu dalam membangun rasa komunitas di antara siswa (Parlina, 2023). Dengan platform digital, siswa berkebutuhan khusus dapat berkolaborasi dan berinteraksi dengan teman-teman mereka lebih mudah, memperkuat hubungan sosial dan dukungan di dalam kelas. Ini sangat penting untuk perkembangan emosional dan sosial siswa, memberikan mereka rasa keterhubungan yang dapat meningkatkan kepercayaan diri.

Secara keseluruhan, integrasi teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan menawarkan peluang luar biasa untuk mendukung siswa berkebutuhan khusus. Dengan memanfaatkan alat digital yang tepat, pendidik dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif, memotivasi, dan inklusif. Hasilnya, siswa tidak hanya dapat mencapai tujuan akademik mereka, tetapi juga merasa dihargai dan terlibat dalam proses belajar yang mereka jalani.

Lingkungan Sosial yang Mendukung

Pembangunan lingkungan sosial yang inklusif sangat penting untuk mendukung siswa berkebutuhan khusus, karena hal ini dapat mempengaruhi keberhasilan mereka secara signifikan. Interaksi positif dengan teman sebaya menciptakan suasana yang mendukung, di mana siswa merasa diterima dan dihargai (Anggraeni, 2024). Ketika siswa berkebutuhan khusus terlibat dalam hubungan yang konstruktif, mereka lebih cenderung berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar.

Dukungan emosional dari pendidik juga memiliki peranan krusial dalam menciptakan lingkungan yang inklusif. Ketika guru memberikan perhatian dan penguatan kepada siswa, mereka membangun kepercayaan diri dan rasa aman. Siswa yang merasa didukung cenderung lebih berani mengambil risiko dalam belajar dan berbagi ide, yang pada gilirannya dapat meningkatkan prestasi akademis mereka. Interaksi sosial yang positif tidak hanya bermanfaat untuk pengembangan akademis, tetapi juga penting bagi perkembangan sosial dan emosional siswa (Christyastari et al., 2023). Siswa berkebutuhan khusus yang memiliki teman sebaya yang mendukung dapat belajar keterampilan sosial yang penting, seperti komunikasi dan kerja sama. Hal ini memperkuat kemampuan mereka untuk berintegrasi ke dalam komunitas yang lebih luas.

Selain itu, lingkungan yang inklusif membantu mengurangi stigma dan prasangka terhadap siswa berkebutuhan khusus. Ketika seluruh kelas diberdayakan untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan, siswa menjadi lebih peka terhadap kebutuhan satu sama lain. Ini mendorong rasa empati dan saling dukung di antara siswa. Akhirnya, membangun lingkungan sosial yang inklusif bukan hanya tanggung jawab pendidik, tetapi juga melibatkan seluruh komunitas sekolah. Dengan kolaborasi yang kuat antara guru, siswa, dan orang tua, sekolah dapat menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan setiap siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus (PRATIWI, 2024). Ini adalah langkah penting untuk memastikan keberhasilan mereka dalam belajar dan berinteraksi sosial.

Evaluasi dan Umpan Balik

Proses evaluasi yang berkelanjutan dan umpan balik dari siswa merupakan elemen kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang responsif dan inklusif. Dengan mendengarkan masukan dari siswa, pendidik dapat memahami kebutuhan dan preferensi

individu yang beragam di dalam kelas. Ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran sehingga lebih efektif dan relevan bagi setiap siswa.

Umpan balik dari siswa tidak hanya membantu pendidik dalam memperbaiki pendekatan pengajaran, tetapi juga memberikan siswa rasa kepemilikan terhadap proses belajar mereka. Ketika siswa merasa bahwa suara mereka didengar dan dihargai, mereka lebih mungkin untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal ini menciptakan suasana yang mendukung, di mana siswa merasa nyaman untuk berbagi pendapat dan bertanya, tanpa takut akan penilaian negatif. Selanjutnya, evaluasi yang berkelanjutan memungkinkan pendidik untuk mengidentifikasi area di mana siswa mungkin mengalami kesulitan. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang tantangan yang dihadapi siswa, guru dapat mengembangkan intervensi yang tepat dan strategi dukungan tambahan. Ini sangat penting untuk siswa berkebutuhan khusus, yang mungkin memerlukan pendekatan pengajaran yang lebih spesifik untuk mencapai tujuan akademis mereka.

Selain itu, umpan balik yang diterima juga dapat digunakan untuk merangsang refleksi di kalangan siswa. Dengan meminta mereka untuk mengevaluasi proses belajar mereka sendiri, siswa dapat menjadi lebih sadar akan kekuatan dan area yang perlu diperbaiki. Ini membantu dalam mengembangkan keterampilan metakognisi yang penting, di mana siswa belajar untuk berpikir tentang cara mereka belajar. Akhirnya, menciptakan lingkungan belajar yang responsif melalui evaluasi dan umpan balik tidak hanya meningkatkan hasil belajar akademis, tetapi juga membangun hubungan yang lebih kuat antara pendidik dan siswa. Dengan adanya komunikasi yang terbuka dan konstruktif, suasana kelas menjadi lebih kolaboratif dan harmonis, yang sangat bermanfaat bagi perkembangan sosial dan emosional semua siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengeksplorasi psikologi pendidikan dalam konteks inklusi siswa berkebutuhan khusus di era digital, menyoroti pentingnya pembangunan lingkungan belajar yang responsif melalui pendekatan diferensiasi. Pendekatan ini melibatkan penggunaan berbagai metode pengajaran, seperti pembelajaran kolaboratif dan multimedia, untuk memenuhi gaya belajar unik siswa, serta memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk memberikan umpan balik yang personal dan interaktif. Lingkungan sosial yang inklusif, ditunjang oleh interaksi positif dengan teman sebaya dan dukungan emosional dari pendidik, berkontribusi pada keberhasilan akademis dan perkembangan sosial siswa. Proses evaluasi yang berkelanjutan dan umpan balik dari siswa juga penting untuk menyesuaikan metode pengajaran, menciptakan suasana yang mendukung, dan membangun hubungan kolaboratif antara pendidik dan siswa. Secara keseluruhan, integrasi strategi ini menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih inklusif, efektif, dan memotivasi, sehingga siswa berkebutuhan khusus dapat mencapai potensi maksimal mereka.

REFERENSI

- Agustina. (2023). Pendidikan Digital. In *Cendikia Mulia Mandiri*.
- Anggraeni, A. (2024). Pemanfaatan Perkembangan Sosial dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2020), 248–254.
- Christyastari, W. P., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., & Dharma, U. S. (2023). INTERAKSI SOSIAL SISWA AUTIS DI SEKOLAH INKLUSI. *JURNAL PENDIDIKAN INKLUSI*,

1(1), 127–138.

Dinata, F. R. (2021). Pembelajaran Humanistik Dalam Mendorong Pengembangan Afeksi. *Al I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 48–57.

Fairus, A. N., & Anzani, D. (2014). ANALISIS URGENSI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM MENCIPTAKAN LINGKUNGAN BELAJAR INKLUSIF. *CENDEKIA*, 3(1), 177–186.

Iman, M. N. (2024). EKSPLORASI TANTANGAN DAN PELUANG PENGEMBANGAN KURIKULUM BAHASA ARAB BERBASIS AI: STUDI MULTI-PERSPEKTIF DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 KOTA GORONTALO. *Jurnal Pendidikan Islam Irfani : Jurnal Pendidikan Islam*, 20(1), 60–76.

Komara, E., Stefanie, S., Irnawati, R., Agustini, T., Studi, P., Pendidikan, I., Islam, U., & Bandung, N. (2023). Peran psikologi pendidikan untuk meningkatkan hasil belajar melalui pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Abdimas*, 4(2), 1686–1698.

Marbun. (2018). Psikologi pendidikan. In *Uwais Inspirasi Indonesia*.

Nuryati. (2022). Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. In *Unisa press*.

Parlina. (2023). Teacher Digital Competencies (TDC): Strategi Peningkatan Kompetensi Digital Guru melalui Kepemimpinan Transformasional, Pelatihan dan Komunitas Praktik Virtual. In *Nas Media Pustaka*.

Patton. (2015). Qualitative Research & Evaluation Methods. In *SAGE Publications*.

Prananda, G., Kharismadewi, Y., Ricky, Z., & Friska, S. Y. (2021). The COVID-19 Pandemic Impact on Elementary Students Online Learning Motivation. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 153–160.

PRATIWI. (2024). MODEL PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEKOLAH ALAM: TELAAH ATAS PEMIKIRANLENDO NOVO DALAM BUKU THE BLUE PRINTDANSEKOLAH ALAM LEGACY. In *(Doctoral dissertation, UIN Surakarta)*.

Rezky, M. P. (2019). Generasi Milenial yang Siap Menghadapi Era Revolusi Digital (Society 5.0 dan Revolusi Industri 4.0) di Bidang Pendidikan Melalui Pengembangan Sumber Daya Manusia. *SEMINAR NASIONALPASCASARJANA*, 4(1).

Saleh. (2020). *Pendidikan Luar Sekolah*.

Selian. (2024). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. In *Syiah Kuala University Press*.

Setiawan. (2023). PENDIDIKAN MULTIMEDIA: Konsep dan Aplikasi pada era revolusi industri 4.0 menuju society 5.0. In *PT. Sonpedia Publishing Indonesia*.

Sudarsana, I. K. (2016). Peningkatan Mutu Pendidikan Luar Sekolah Dalam Upayapembangunan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 1(1), 1.

Suryadi, I. (2023). Dampak Pendidikan Inklusif Terhadap Partisipasi dan Prestasi Siswa

dengan Kebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan West Science*, 01(08), 517–527.

Switri. (2022). Pendidikan anak berkebutuhan khusus. In *Penerbit Qiara Media*.

Syaputra, A., Azwar, R., Efendi, N., & Prananda, G. (2024). Implementation of the Kurikulum Merdeka in Improving the Critical Thinking Ability of Class IV Students at SD Negeri 14 Belanti Barat. , 3(2), 724-730. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 3(2), 724–730.

Tanjung, R., Setyosari, P., Sukmawati, E., Wirawan, R., & Aulia, R. (2024). Teknologi Pendukung dalam Pendidikan Inklusif: Sebuah Tinjauan Literatur Sistematis. *Nusantara Educational Review*, 2(1), 1–7.

Taufiqurrahman. (2019). PENERAPAN TEKNOLOGI DALAM PENDIDIKAN INKLUSIF: TANTANGAN DAN SOLUSI Muhammad. *Progres*, 4(1).

Wardhani, M. K. (2019). Persepsi dan Kesiapan Mengajar Mahasiswa Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus dalam Konteks Sekolah Inklusi. *SCHOLAR*, 3(1), 152–161.

Widiansyah, A. (2017). Peran Ekonomi dalam Pendidikan dan Pendidikan dalam Pembangunan Ekonomi. *Jurnal Cakrawala*, XVII(2), 207–215.